

## BAB II

### PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendidik

##### 1. Pengertian Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara Etimologi, di dalam Al-Quran ditemukan beberapa kata yang menunjukkan kepada pengertian pendidik,<sup>1</sup> diantaranya adalah:

a) *Muallim*

*Muallim* adalah orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.

b) *Murabbi*

*Murabbi* adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya, makhluk Tuhan di sekelilingnya.

c) *Mudarris*

*Mudarris* adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu

---

<sup>1</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 2002, Hlm.

membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar.

d) *Mursyid*

*Mursyid* adalah pendidik yang menjadi sentral figur (*Al-uswat al-hasanah*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrub pada Allah, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah SWT. Pendidik yang didengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya, tempat mengadukan segala permasalahannya yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.

e) *Muzakki*

*Muzakki* adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat mazmumah dan mengamalkan sifat-sifat mahmudah. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep-konsep *takziyat al-nafs*, *takziyat al-aql*, dan *takziyat al-jism*.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,

f) *Mukhlis*

*Mukhlis* adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah.<sup>3</sup>

Secara terminologi, para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik,<sup>4</sup> diantaranya adalah:

- a) Moh. Fadhil al-Djamili menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.
- b) Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban dalam mendidik manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- c) Sutan Imam Barnadib mengemukakan, bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.
- d) Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hlm. 104-105

- e) Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.<sup>5</sup>

Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu orang yang digurui dan ditiru. Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing, baik kedewasaan jasmani maupun rohani.<sup>6</sup>

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>7</sup>

Dari pengertian pendidik yang dipaparkan oleh beberapa pakar diatas dapat difahami bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> *Ibid.*, Hlm. 105

<sup>7</sup> *Ibid.*,

didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## **2. Kedudukan Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Pendidik Islam adalah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Imam Al-Ghazali seorang ahli didik Islam memandang bahwa pendidik mempunyai kedudukan utama dan sangat penting. Beliau mengemukakan keutamaan dan kepentingan pendidik tersebut dengan mensitir beberapa hadits dan atsar.<sup>8</sup>

Nabi SAW. bersabda “barang siapa mempelajari satu bab dari ilmu untuk diajarkannya kepada manusia maka ia diberikan pahala tujuh puluh orang shidiq (orang yang selalu benar, membenarkan Nabi, seumpama Abu Bakar Shiddiq)

Nabi Isa AS. bersabda: “Barang siapa berilmu dan beramal serta mengajar, maka orang itu disebut “orang besar” di segala petala langit”.<sup>9</sup>

Ibnu Abbas RA. juga berkata: “Orang yang mengajarkan kebajikan kepada orang banyak, diminta ampunkan dosanya oleh segala sesuatu sehingga ikan di dalam laut”.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2013), hlm 117

<sup>9</sup> *Ibid.*, Hlm. 118

<sup>10</sup> *Ibid.*, Hlm. 119

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a) Perbuatan mendidik/mengajar adalah perintah yang wajib dilaksanakan dan barangsiapa yang mengelak dari kewajiban diancam dengan siksa kekangan api neraka.
- b) Perbuatan mendidik/mengajar adalah perbuatan yang terpuji dan dipahalai oleh Allah dengan pahala yang sangat banyak.
- c) Perbuatan mendidik/mengajar adalah amal kebajikan jariyah yang akan mengalirkan pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan orang yang belajar tersebut.
- d) Perbuatan mendidik/mengajar adalah amal kebajikan yang dapat mendatangkan maghfirah dari Allah SWT.
- e) Perbuatan mendidik/mengajar adalah perbuatan yang sangat mulia karena mengolah organ manusia yang mulia.

### **3. Tugas Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Tidak ada pekerjaan yang paling mulia daripada sebagai pendidik (Guru). Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan paling luhur. Menurut Al-Ghozali, seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada seorang yang beribadah saja, puasa, dan shalat setiap malam. Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran *nur* keilmuannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (*hawaniyah*) kepada

sifat kemanusiaan (*insaniyah*). Ia juga menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah Swt. Menurutnya hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).<sup>11</sup>

Dari pandangan tersebut dapat difahami, bahwa tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya*, yang pada hakikatnya mengemban misi “*rahmatan lil alamin*”, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah Swt, guna memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kedamaian dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Sejalan dengan pendapat tersebut, al-Nahlawi mengatakan bahwa tugas pendidik adalah: *pertama*, fungsi penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia, *kedua*, fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.<sup>12</sup>

Di era modern ini, peran guru bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim, transfer of knowledge*) saja, tetapi mempunyai tugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia, dengan cara aktualisasi

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, S. Pd. I., M. Ag., *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 167-168

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 168

potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Selain itu tugas pendidik juga sebagai pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planer of futuresociety*). Oleh karena itu, tugas pendidik dapat disimpulkan menjadi:

- a. Sebagai pengajar (*muallim, intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian (*evaluation*) setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*murabbi, educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*manager*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anak didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan antisipasi atas program yang telah dilakukan.<sup>13</sup>

#### **4. Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Kompetensi pada intinya adalah kecakapan, kemampuan untuk melakukan sesuatu. Namun secara lebih luas, kompetensi sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa yang dikutip oleh Nur

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hlm. 169-170



Uhbiyati adalah merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Mulyasa dijelaskan tentang kompetensi itu dengan beberapa aspek atau ranah yang terkandung didalamnya sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- b) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.

---

<sup>14</sup> Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd., *Op. Cit.*, Hlm. 114-115

- d) Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap kritis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji dan sebagainya.
- f) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.<sup>15</sup>

Menurut Mujib yang dikutip oleh Nur Uhbiyati seorang guru atau ustadz agar berhasil menjalankan tugas mendidik hendaknya memiliki 3 kompetensi,<sup>16</sup> yaitu:

- a) Kompetensi profesional religius yaitu kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara profesional dalam arti mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
- b) Kompetensi personal religius, adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> *Ibid.*, Hlm. 115-116

keberagaman Islam yang memadai di hadapan para santri dan masyarakat lingkungannya.

- c) Kompetensi sosial religius adalah kemampuan yang menyangkut kepedulian ustadz terhadap masalah-masalah sosial, yaitu berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai ajaran Islam, diantaranya yaitu harus menguasai materi yang akan disampaikan dan mampu memahamkan peserta didik, harus memiliki kesiapan dalam mengajar, baik itu siap mental, fisik, waktu maupun siap ilmu, seorang pendidik juga harus mampu berkomunikasi dengan peserta didik dan memberikan suri tauladan yang baik.

## **5. Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Secara etimologis kode etik berarti pola aturan, tata cara pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan sebagai pedoman berperilaku.<sup>17</sup> Jadi kode etik pendidik adalah aturan-aturan dan tatacara yang harus dimiliki seorang pendidik dalam melakukan suatu proses mengajar.

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. H. Buchari Alma, M. Pd. dkk, Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. 5, Hlm. 174.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh M.Sudiyono, agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik hendaknya guru memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Tingkah laku dan pola pikir guru harus bersifat *Rabbani*.  
Jika guru telah memiliki sifat Rabbani, maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para pelajarnya sebagai orang-orang rabbani juga, yaitu orang-orang yang melihat dampak dan dalil-dalil atas keagungan Allah, khusyu' kepada-Nya dan merasakan keagungan Allah pada setiap peristiwa sejarah, sunah, kehidupan, sunah alam atau hukum alam. Tanpa sifat ini guru tidak mungkin akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
- b) Guru adalah orang yang ikhlas. Hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridloan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran, yakni menyebarkan kedalam akal anak dan membimbingnya sebagai pengikutnya.
- c) Guru bersabar dalam mengajar berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
- d) Guru jujur dalam menyampaikan apa yang yang diserukannya.

- e) Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
- f) Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih yang sesuai dengan materi serta situasi belajar mengajar.
- g) Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
- h) Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar.
- i) Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir angkatan muda.
- j) Guru bersikap adil terhadap para pelajarnya, tidak cenderung kepada salah satu golongan.<sup>18</sup>

Kode etik pendidik menurut al-Mawardi yang dikutip oleh Ramayulis, diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu:

*Pertama*, etika pendidik terhadap dirinya sendiri, yaitu senantiasa mensucikan hatinya dan sikap-sikap tercela dan menghiiasi dirinya dengan *al-akhlaq al-karimah*; mendidik dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridlo Allah SWT. bukan hanya untuk memenuhi hasrat duniawi; bersikap *qana'ah* terhadap penghasilan (gaji) yang

---

<sup>18</sup> Drs. H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 131-134

diteerimanya; dan menjauhi hal-hal yang *subhat* (cenderung kepada yang haram).

*Kedua*, etika pendidik terhadap ilmunya, mencakup: pendidik harus mengamalkan ilmunya; tidak boleh merasa puas dengan ilmu yang telah dimiliki dan terus berupaya untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu; tidak hanya membatasi diri pada satu bidang ilmu saja dan berupaya mempelajari semua disiplin ilmu baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu duniawi (sains); dan menjaga kemuliaan ilmu.

*Ketiga*, etika pendidik terhadap peserta didik, mencakup: senantiasa memberi nasehat (motivasi) kepada peserta didik; bersikap lemah lembut, ramah, kasih sayang; memahami perbedaan individual peserta didik; bersikap jujur, terbuka, demokratis dan toleran; suka bersendau gurau dan humoris; serta memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik.

*Keempat*, etika pendidik terhadap masyarakat mencakup: bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dan menjauhi sikap sombong (*ujub*); mengamalkan ilmunya yaitu perbuatannya harus mencerminkan ilmu yang dimilikinya; jangan mengatakan apa yang tidak dilakukan; menghiasi diri dengan akhlak yang mulia; dan bersikap *qana'ah*.

*Kelima*, etika pendidik terhadap pemerintah (*sulthan*) mencakup: taat dan patuh kepada pemerintah; tidak boleh mengambil

muka dan bersikap berlebihan kepada penguasa; dan menunaikan hak penguasa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

Dari pemaparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, etika pendidik dalam pendidikan Islam yaitu: pendidik dalam melakukan pendidikan dan pengajaran harus dilandasi dengan niat ikhlas untuk beribadah kepada Allah SWT., pendidik harus mempunyai sikap dan kepribadian yang baik kepada siapapun sesuai perintah agama, pendidik harus memiliki intelektual dan keahlian dalam bidang keilmuan, pendidik harus mampu menguasai dan mengembangkan keilmuannya serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap siapapun.

## **B. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Sebelum menguraikan tentang pengertian Pendidikan Islam, perlu kiranya penulis terlebih dahulu mengungkapkan pengertian pendidikan dan Islam. Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan.

Sedangkan secara istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku

---

<sup>19</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 457-458

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>20</sup>

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru) yang mencakup seluruh aspek baik jasmani maupun rohani.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Fuad Ihsan: 2008) dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin/ karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu untuk dapat memajukan kesempurnaan.<sup>22</sup> Menurut John Dewey yang dikutip oleh Hasbullah pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan pendidikan berarti segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan potensi-potensi yang

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 204

<sup>21</sup> Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26

<sup>22</sup> Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 5

<sup>23</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), cet 11, hlm. 2



dimiliki seorang peserta didik serta mengembangkan pribadi dan karakter peserta didik dalam segala aspeknya baik jasmani maupun rohani, yang antara satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan guna mencapai kesempurnaan.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Islam yang dirumuskan dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference On Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977 adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.<sup>24</sup>

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang adalah *tarbiyah*. Dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu: *Pertama*, *tarbiyah* berasal dari kata *raba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*).<sup>25</sup> Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 39:

ط  
وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ  
وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُم  
الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ (الروم : ٣٩)

*Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak*

<sup>24</sup> Prof. Dr. Ahmad Tafsiir, *Op.Cit*, hlm. 28

<sup>25</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 8

*menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Rum: 39)*<sup>26</sup>

Berdasarkan ayat tersebut makna tarbiyah adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

*Kedua, rabaa, yurbi, tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. *Ketiga, rabba, yarubbu, tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.<sup>27</sup>

Jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa *tarbiyah* ialah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.<sup>28</sup>

Kata *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran. Menurut

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pelita III, 1981), hlm.

<sup>27</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A., *Loc. Cit.*,

<sup>28</sup> *Ibid.*,

Muhammad Rasyid Ridha yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>29</sup>

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang dapat berarti pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan.<sup>30</sup> *Ta'dib* secara sempit dapat diartikan mendidik budi pekerti dan secara luas diartikan dengan meningkatkan peradaban. Muhammad Nuqaib Al-Attas dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah dengan alasan bahwa dalam istilah *ta'dib* mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.<sup>31</sup>

Namun sesungguhnya ketiga istilah tersebut adalah satu kesatuan yang saling terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik perlu bimbingan (*tarbiyah*).

Sedangkan kata Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama, yuslima, islaman*, yang berarti ketundukan, pengunduran, dan perdamaian. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* berarti damai,

---

<sup>29</sup> Prof. Dr. Abdul Mujib, M. Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M. Si., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet.2, hlm. 227

<sup>30</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A., *Op.Cit*, hlm.14

<sup>31</sup> Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm 26-27

aman, sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan dan kedamaian.<sup>32</sup>

Pengertian Islam yang lebih luas yaitu, sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT untuk umat manusia melalui Rasul-Nya Muhammad SAW. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pada intinya untuk memelihara jiwa, agama, akal, harta dan keturunan manusia, karena kebutuhan manusia dalam berbagai bidang secara umum dapat dikembalikan kepada lima hal tersebut. Ajaran Islam juga mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang, yakni memperhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya.<sup>33</sup>

Menurut Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Endang Syaifudin, Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, dan menugaskanya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.

Islam merupakan sistem ilahi dan dengan sistem itulah Allah menentukan beberapa syariat. Allah menjadikan Islam sebagai sistem

---

<sup>32</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A., *Op.Cit*, hlm. 26

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 33-34

yang sempurna dan mencakup seluruh sistem kehidupan. Islam merupakan sistem yang didasarkan atas ketundukan dan penghambaan kepada Allah serta memegang teguh segala hal yang datangnya dari Rasul.

Dari pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehingga terwujud kehidupan yang damai dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani yang dikutip oleh Bukhori Umar menyatakan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Menurut Muhammad Arifin Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Drs. Bukhari Umar, M. Ag., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 27

<sup>35</sup> Prof. H. M. Arifin, M. Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 6, Hlm. 22

Sedangkan pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>36</sup>

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan secara garis besar, bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk membimbing, memelihara dan mengarahkan individu baik jasmani maupun rohani dalam kehidupan pribadinya maupun kemasyarakatannya sesuai dengan norma-norma Islam sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya (*insan kamil*).

## **2. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar yaitu landasan atau fundamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Sedangkan dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya

---

<sup>36</sup> Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd., *Op. Cit.*, Hlm. 16

dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.<sup>37</sup>

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu:

a. Al-Qur'an

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan (disamping masalah) keimanan dan juga pendidikan.

Allah Ta'ala berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق : ١-٥)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)*

Ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

<sup>37</sup> Drs. H. M. Sudiyono, *Op. Cit.*, Hlm. 23

Bahkan tidak hanya itu, Tuhan juga memberikan bahan (materi/pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia).

Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقرة: ٣١)

*Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31)*

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai hakekat dari benda itu.

Dengan penjeelasan ini dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat atau mengemukakan kemanusiaannya maka tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.<sup>38</sup>

#### b. As-Sunnah

Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah Al-Abrasyi meriwayatkan: pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya

<sup>38</sup> Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M. Pd., *Op. Cit.*, Hlm. 48



dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan (kelompok). Dalam pertemuan pertama, orang-orang sedang berdoa kepada Allah, mendekati diri kepada-Nya. Dalam pertemuan kedua, orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

*“Mereka itu (pertemuan pertama) minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika ia tidak menghendaki maka tidak dikabulkannya. Tetapi golongan yang kedua, mereka mengajari manusia sedangkan sata sendiri diutus untuk (jadi) juru didik”.*

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan atau kelompok kedua. Praktik ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik, betapa Rasul mendorong untuk belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah menjunjung tinggi pendidikan dan memotivasi agar berkiprah pada pendidikan dan pengajaran.

Di samping itu Rasulullah SAW sendiri memerintahkan kepada orang-orang kafir yang bertawan dalam perang badar, apabila ingin bebas supaya terlebih dahulu mereka mau mengajar kepada 10 orang Islam. Sikap Rasulullah tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Drs. H. M. Sudiyono, *Op. Cit.*, Hlm 25-26

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.<sup>40</sup> Menurut Abu Ahmadi yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi:<sup>41</sup>

a) Tujuan tertinggi/ terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “insan kamil” (manusia paripurna). Dengan demikian indikator dari insan kamil tersebut adalah:

- 1) Menjadi hamba Allah.
- 2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).

---

<sup>40</sup> Dr. Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hlm. 29

<sup>41</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 211

3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

b) Tujuan umum

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman dan Bukhari Umar, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi yaitu, insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dan di akhirat. Kebahagiaan hidup dunia akhirat menurut Al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang lebih diprioritaskan.<sup>42</sup>

c) Tujuan khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai

---

<sup>42</sup> Drs. Bukhari Umar, M. Ag., *op. cit.*, hlm. 61.

dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum itu.

Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- 1) Kultur dan cita-cita suatu bangsa
  - 2) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik
  - 3) Tuntutan situasi, kondisi, pada kurun waktu tertentu
- d) Tujuan sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dan pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.

Perumusan tujuan pendidikan Islam juga harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya<sup>43</sup>: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu yaitu tugas sebagai *abd* Allah (ibadah kepada Allah)

---

<sup>43</sup> Prof. Dr. Abdul Mujib, M. Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M. Si., *Op.Cit.*, hlm. 71-72

dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti potensi, fitrah, bakat, minat, sifat, yang berkecenderungan kepada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi dan tujuan manusia hidup di dunia ini yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات: ٥٦)

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)*<sup>44</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, terdiri dari tujuan sementara dan tujuan akhir. Adapun tujuan sementara pendidikan Islam adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Abd Al-Rahman Shaleh Abdullah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi,<sup>46</sup> yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik.

2. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pelita III, 1981), hlm.

<sup>45</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 33-34

<sup>46</sup> Prof. Dr. Abdul Mujib, M. Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M. Si., *Op.Cit.*, hlm. 78-79

Nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.

3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai "*al-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah dalam setiap gerak kehidupannya. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan fitrah yang dimiliki manusia sehingga memiliki kepribadian muslim yang seluruh aspeknya mencerminkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.